



Ketahanan **Keluarga** Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an

Dr. Muhammad Lazim, Lc., M.A.

Editor: Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

KETAHANAN KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL BERBASIS AL-QUR'AN

Dr. Muhammad Lazim, Lc., M.A.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 397 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-63-2

Cetakan Pertama, Desember 2025

Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an

Penulis : Dr. Muhammad Lazim, Lc., M.A.

Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini merupakan kristalisasi dari sebuah penelitian akademis yang mendalam, berupaya menyajikan perspektif baru mengenai ketahanan keluarga (*family resilience*), khususnya dalam konteks keluarga orang tua tunggal. Secara fundamental, penelitian ini membantah narasi defisit dengan menegaskan bahwa keluarga yang dikelola oleh orang tua tunggal memiliki potensi besar untuk mencapai ketahanan, asalkan mampu mengoptimalkan potensi personal dan manajemen sumber daya yang dimiliki secara efektif.

Dalam buku ini terdapat kunci penelitian berupa pengungkapan profil *single mother* percontohan Qur’ani—subjek historis yang diabadikan dalam Al-Qur’an—yang terbukti sukses mewujudkan ketahanan keluarga mereka. Penulis secara cermat membedah proses trilogi yang dilalui oleh subjek percontohan ini dalam mengukuhkan ketahanannya, mencakup tiga ranah krusial. Pertama, ranah personal: meliputi respons adaptif terhadap kedukaan, regulasi diri, pemilihan strategi koping terhadap tekanan, dan pembangunan ketangguhan pribadi. Kedua, ranah internal keluarga: mencakup proses kunci pembangunan resiliensi, yaitu penguatan sistem keyakinan, proses organisasi, dan kualitas komunikasi intrafamilial. Serta ketiga, ranah eksternal: upaya strategis dalam meraih dan mengoptimalkan dukungan sosial dari lingkungan. Selain itu, penelitian ini menyoroti sebuah benang merah universal: kekukuhan spiritual dan transendental yang menjadi katalisator bagi hadirnya *vertical support* atau dukungan Tuhan. Dimensi spiritual ini terbukti menjadi faktor penentu dalam mewujudkan ketahanan keluarga bagi subjek percontohan tersebut.

Secara teoretis, temuan penelitian ini selaras dengan pandangan para akademisi terkemuka seperti Hamilton I. McCubbin, Marilyn A. McCubbin, Euis Sunarti, Froma Walsh, dan Edward P. Sarafino, yang menekankan kapabilitas keluarga orang tua tunggal dalam mencapai

ketahanan melalui optimalisasi potensi diri dan proses adaptif pada tiga ranah kehidupan. Sementara itu, urgensi spiritual dan transendensi dalam konteks ketahanan keluarga makin memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Terri Kyle, Susan Carman, dan Zahrotul Lailiyah.

Menariknya, karya ini secara tegas mengambil posisi yang berbeda dengan perspektif teori sosiologi konflik (Karl Marx, Max Weber) dan feminis radikal (Kate Millet, Shulamith Firestone) yang cenderung menghendaki penghapusan atau defungsionalisasi institusi keluarga. Penelitian ini justru menawarkan bukti empiris-normatif mengenai potensi institusi keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan dan resiliensi, bahkan di tengah tantangan struktur keluarga nontradisional.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan studi ketahanan keluarga, resiliensi, dan sosiologi keluarga, khususnya dalam khazanah keilmuan Islam dan studi gender. Selamat membaca dan merenungi kekayaan perspektif yang disajikan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Daftar Isi	vii
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Kajian Teoretis Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal	13
A. Teori Keluarga	13
B. Teori Ketahanan Keluarga	42
C. Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah dalam Menghadirkan Ketahanan Keluarga.....	63
D. Teori Orang Tua Tunggal.....	75
Bab III	
Diskursus Ketahanan Keluarga dan Orang Tua Tunggal.....	83
A. Antara Teori Struktural-Fungsional dan Teori Konflik Sosial.....	83
B. Feminisme dan Dekonstruksi Keluarga	103
C. Ketahanan Keluarga versus Kerapuhan Keluarga Orang Tua Tunggal.....	134
Bab IV	
Wawasan Al-Qur'an tentang Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal	165
A. Bimbingan Al-Qur'an terhadap Keluarga dan Ketahanan Keluarga	166
B. Ketahanan Keluarga Berbasis Al-Qur'an.....	193
C. Profil Orang Tua Tunggal dalam Al-Qur'an	249
Bab V	
Model Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an.....	293
A. Membina Hubungan Pernikahan Kembali.....	294
B. Inspirasi Qur'ani dalam Menghadirkan Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal	299

C. Formula Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal; Iktibar Profil Orang Tua Tunggal dalam Al-Qur'an.....	317
D. Vertical Support: Hakikat dan Ikhtiar untuk Meraihnya.....	367
Bab VI	
Penutup	371
Daftar Pustaka.....	374
Daftar Riwayat Hidup.....	396

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Herien Puspitawati, Tin Herawati, dan Ma'mun Sarma dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia* berkesimpulan bahwa struktur keluarga utuh dinilai lebih tahan dalam membentuk ketahanan keluarga dibandingkan dengan keluarga tunggal.¹ Faktor kesejahteraan keuangan yang rendah, koping ibu dalam menjaga integrasi, kerja sama, dan optimisme keluarga, serta tanggalnya salah satu struktur inti keluarga yang berpotensi menghadirkan kepincangan pada perjalanan sistem keluarga menjadi konsiderans munculnya kesimpulan ini. Jika dibandingkan dengan orang tua utuh, orang tua tunggal memikul tanggung jawab dan beban hidup yang lebih besar. Dia harus “terpaksa” memerankan peran ganda dalam perawatan, pemeliharaan, pendidikan anak, sekaligus juga pencari nafkah untuk mencukupi hajat hidup keluarga. Perubahan peran ini tentulah tidak sederhana, karena tanggung jawab keluarga yang semula dipikul bersama pasangan, selanjutnya dipikul oleh hanya satu orang saja dan menjadi *single fighter*.

Menurut Rustina, kondisi faktual universal yang dihadapi *single parent* baik pada kasus cerai karena kematian ataupun cerai hidup adalah terhentinya kepuasan biologis seksual, hilangnya *soulmate* yang memberikan cinta kasih dan rasa aman, hilangnya *role model* bagi anak-anak yang diperankan orang dewasa, bertambahnya beban rumah tangga baik bersifat materi, psikis bagi pasangan yang ditinggalkan.² Jika dirinya adalah seorang *single mother*, maka

1 Herien Puspitawati, dkk. “Reliabilitas dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga di Indonesia.” *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), Juni 2018, hlm.

2. Kesimpulan senada juga didapatkan Rustina, yaitu bahwasanya lingkungan keluarga yang utuh akan memberi pengaruh positif bagi anggota keluarga tersebut, sebaliknya lingkungan keluarga dengan orang tua tunggal akan berpengaruh negatif terhadap anggotanya. Rustina. “Keluarga dalam Kajian Sosiologi.” *Jurnal Musawa*, 6(2), 2014, hlm. 290.

2 Rustina. “Keluarga dalam Kajian Sosiologi.” *Jurnal Musawa...*, hlm. 288-289.

kondisinya lebih menyulitkan,³ karena perubahan status dari tulang rusuk suaminya menjadi tulang punggung keluarga. Kalau sebelumnya dia dapat berbagi rasa dan bersandar kepada suaminya menjalani dinamika kehidupan keluarga, maka status *single mother* yang disandangnya membuatnya harus menjalani dinamika kehidupan keluarganya sendiri tanpa kehadiran suaminya.

Dinamika kehidupan yang diliputi beragam permasalahan harus dihadapi orang tua tunggal. Problematika yang harus dihadapi oleh seorang laki-laki berstatus duda dan seorang perempuan berstatus janda juga tidak sama. Secara umum laki-laki duda akan dihadapkan pada problem mengasuh, mendidik, serta membesarkan anak. Hal ini disebabkan karena selama berkeluarga, biasanya seorang laki-laki terbiasa untuk hanya fokus pada peran pencari nafkah saja. Sedangkan perempuan janda akan dihadapkan pada problem mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan karena selama berkeluarga dirinya fokus pada peran pengasuhan, pendidikan, dan proses membesarkan anak. Keduanya akan dihadapkan pada persoalan manajemen diri dalam menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu dalam menjalankan fungsi instrumental dan fungsi ekspresif. Tetapi pada saat yang sama muncul beragam godaan agar orang tua tunggal (khususnya orang tua tunggal perempuan) hanya fokus kepada pengembangan dirinya (karier) dan meninggalkan keluarga.

Secara umum, baik orang tua tunggal laki-laki dan perempuan akan berhadapan dengan problematika faktual pengasuhan anak khususnya pemenuhan figur ayah dan ibu yang menjadi *role model* bagi tumbuh kembang anak. Pada saat berhadapan dengan beragam problematika hidup seperti ini mereka membutuhkan sandaran dan dukungan untuk *survive*, mereka dihadapkan pada kenyataan minimnya dukungan sosial, padahal dukungan sosial ini

3 Menurut Bell (1991) sebagaimana diacu oleh Aprilia, peran sebagai seorang janda relatif lebih menyulitkan dibandingkan peran duda. Hal ini dikarenakan bagi seorang perempuan, perkawinan biasanya dianggap lebih penting, sehingga akhir dari suatu perkawinan dirasakan oleh perempuan sebagai akhir dari peran dasarnya sebagai istri. Hal itu ditambah lagi dengan pandangan bahwa perempuan kurang agresif atau kurang memiliki keberanian untuk menikah lagi serta lebih memilih untuk membatasi kehidupan sosialnya. Winda Aprilia. "Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)." *eJournal Psikologi*, 1(3), 2013, hlm. 269.

amat dibutuhkan agar dapat bangkit kembali dan menyelesaikan problematikanya.⁴ Beban ini masih harus ditambah lagi dengan persoalan psikososial berupa stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada orang tua tunggal.

Dalam tataran praktik dalam kehidupan masyarakat, stigma negatif juga sangat lekat dengan status orang tua tunggal. Orang tua tunggal dianggap sebagai alien, makhluk asing yang berbeda dari lainnya, makhluk yang layak dikasihani tetapi juga dipandang sebelah mata oleh masyarakat.⁵ Menurut Malenggang, orang tua tunggal (janda, duda) baik karena perceraian atau wafatnya pasangan, selama ini adalah kelompok dalam masyarakat yang terposisikan dalam beragam stigma. Jika akibat perceraian, mereka adalah dianggap gagal membina rumah tangga; dan jika pun karena wafatnya pasangan, mereka dipandang sebelah mata, perlu dikasihani namun kadang juga tetap menjadi bahan cemoohan juga. Bahkan ekses buruknya juga sampai kepada anak-anak mereka, jika bercerai, anak-anak mereka pun lalu disebut sebagai anak-anak *broken home* yang cenderung lebih besar peluangnya untuk terganggu kondisi kejiwaannya atau menderita kelainan-kelainan psikologis sejak dini di usia belia,⁶ sehingga akan sangat berpengaruh kepada fungsi institusi keluarga sebagai bagian tak terpisahkan dari bangunan masyarakat.

-
- 4 Riset yang dilakukan oleh Adistia Syafitri menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara kecemasan yang dialami seseorang dengan dukungan sosial keluarga. Menurutnya makin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan makin rendah tingkat stres yang dihadapi oleh seseorang. Riset ini juga berkesimpulan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga menjadi faktor kunci penyembuhan. Adistia Syafitri. "Pengaruh Tingkat Dukungan Sosial Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Menjelang Pensiun pada Karyawan Perusahaan X di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik." *Jurnal Psikososains*, 10(1), 2015, hlm. 25-43.
 - 5 Menurut Magdalena, keluarga orang tua tunggal sering kali dipandang sepele dan sebelah mata oleh masyarakat. Keluarga dengan wanita orang tua tunggal misalnya cenderung dipandang merugikan, karena jika *single parent* wanita tersebut masih muda, cantik dan sukses dalam aspek materi, kehidupannya akan dibayang-bayangi gosip dan perbincangan negatif dari lingkungan sekitar domisilinya. Merry Magdalena. *Menjadi Single Parent Sukses*. Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 6.
 - 6 Yasin bin Malenggang, pendiri SPINMOTION (Single Parents Indonesia In Motion), <https://www.fimela.com/parenting/read/3776552/spinmotion-komunitas-single-parents-indonesia-yang-berkembang-karena-media>, diakses pada tanggal 27 Desember 2019.

Institusi keluarga adalah benteng generasi.⁷ Keluarga merupakan pilar-pilar penyangga eksistensi suatu bangsa. Rapuhnya pilar-pilar tersebut, menjadikan bangunan suatu bangsa tidak akan kokoh. Berbagai kajian menunjukkan banyak masalah sosial ekonomi masyarakat berawal dari masalah keluarga. Keluarga yang tidak berfungsi optimal akan menimbulkan keresahan pada anggota keluarga, yang akhirnya berdampak pada perilaku kurang terpuji.⁸ Iqbal menambahkan banyak kasus perceraian, KDRT, kenakalan remaja, kekerasan seksual pada anak, terorisme, LGBT, penyalahgunaan narkoba semua berawal dari keluarga disharmonis. Demikian juga dengan permasalahan siswa di sekolah, rata-rata siswa yang memiliki masalah dengan perilaku berasal dari keluarga yang bermasalah, baik orang tua yang tidak harmonis, keluarga bercerai ataupun pola asuh orang tua termasuk kurangnya kehangatan “bonding” antara orang tua dengan anak.⁹

Kondisi ini diperparah lagi dengan makin masifnya serangan terhadap institusi keluarga salah satunya dari kaum feminis yang memandang institusi keluarga sebagai musuh utama yang harus di hilangkan atau minimal diperkecil peranannya. Menurut feminis radikal¹⁰ keluarga merupakan cikal bakal lahirnya ketimpangan sosial yang berujung penindasan terhadap kaum perempuan. Di antara tokohnya adalah Kate Millet dan Shulamit Firestone.¹¹ Keluarga menurut kaum feminis sebagaimana dituliskan Megawangi melanggengkan patriarki dan ketidakadilan pembagian kerja

7 Muhammad Imarah. “Kenapa Piagam Ini Lahir?” *Tatanan Berkeluarga dalam Islam*, diterjemahkan oleh Tim Sinergi dari judul *Mitsaq Al-Usrah fi Al-Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I), t.th, hlm. xvii.

8 Herien Puspitawati, dkk. “Reliabilitas dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga di Indonesia...”, hlm. 2.

9 Muhammad Iqbal. “Psikologi Ketahanan Keluarga.” *Bulletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN)*, 3(9), 2017.

10 Feminisme radikal berkembang pesat di Amerika Serikat pada dekade 60-an sampai 70-an. Perwujudan pemikiran dan gerakan mereka salah satunya diterbitkan dalam *Notes From The Second Sex* (1970). Menurutny, institusi perkawinan merupakan formalisasi penindasan terhadap perempuan, melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan (patriarki), akhirnya feminisme radikal cenderung membenci laki-laki. Siti Muslikhati. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 34-35

11 Siti Muslikhati. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam ...*, hlm. 35.

berlandaskan genital, ujungnya kaum feminis menginginkan kesetaraan hak dan kewajiban antara suami-istri di dalam rumah tangga, tidak ada kewajiban bagi perempuan untuk mengurus rumah dan anak.¹² Serangan-serangan ini tak ayal lagi menimbulkan pada kerentanan (*vulnerability*) institusi keluarga.

Fenomena kerentanan keluarga (*vulnerability of family*) tampak jelas pada terus meningkatnya angka perceraian di Indonesia. Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) mencatat terjadinya lonjakan risiko perceraian pada keluarga muslim di Indonesia dari tahun 2000-2021. Menurut data yang dirilis IDEAS, jika pada tahun 2000 hanya ada 1 perceraian dalam 14,5 pernikahan, maka pada tahun 2021 ini dapat ditemui 1 perceraian hanya dalam 3,9 pernikahan.¹³ Bertolak dari data statistik tersebut, amat wajar kiranya jika Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan saat ini Indonesia sedang berada pada kondisi darurat perceraian.¹⁴ Hal ini setidaknya menjadi parameter bahwa kondisi keluarga di Indonesia saat ini amat ringkih dan mengalami disfungsi dan disorientasi. Berdasarkan data statistik, sebanyak 392.610 pasangan bercerai sepanjang 2018, melonjak menjadi 447.743 pada tahun 2021.¹⁵ Takariawan mencatat, tren perkara perceraian yang diputus dalam kurun empat tahun itu angkanya 353.843 di tahun 2015, 365.654 pada tahun 2016, 374.516 pada tahun 2017, dan melonjak menjadi 419.268 pada tahun 2018.¹⁶

12 Ratna Megawangi. *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2014, hlm. 11.

13 Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS). IDEAS. "Cermin Retak Keluarga Muslim Indonesia." *Policy Brief*, April 2022, hlm. 4.

14 Statement "Indonesia Darurat Perceraian" ini disampaikan oleh Kepala BKKBN Dr (HC) dr. Hasto Wardoyo, SpOG., dalam Webinar bertajuk "Ketahanan Keluarga Berbasis Ilmu dan Budaya Nusantara" yang ditaja oleh Universitas Nasional pada tanggal 23 Oktober 2021. Hal ini mengacu kepada data perceraian di Indonesia tahun 2011-2018 yang dirilis oleh Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung.

15 Sumber data statistik ini dari dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung yang diolah oleh Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS). IDEAS. "Cermin Retak Keluarga Muslim Indonesia." *Policy Brief*, April 2022, hlm. 4.

16 Online: <https://www.kompasiana.com/pakcah/5c298c3eab12ae0cab7b7bea/catatan-akhir-tahun-2018-belum-ada-perbaikan-ketahanan-keluarga?page=all#>, diakses pada 2 Desember 2019.

Tingginya angka perceraian ini membawa efek lanjutan antara lain bertambahnya jumlah orang tua tunggal yang secara umum akrab dengan stigma negatif meskipun orang tua tunggal tidak mesti akibat langsung dari perceraian. Data SUPAS 2015 yang dirilis BPS menunjukkan ada sekitar 18.033.047 (22,2%) kepala keluarga *single parent* dari jumlah keseluruhan 81.210.230 dengan perincian keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar dengan 80 persen dari 24 persen kepala keluarga perempuan (19.453.471) merupakan ibu tunggal (15.562.777). Sementara itu, hanya 4 persen dari 76 persen (61.756.759) kepala keluarga laki-laki (2.470.270) di Indonesia memiliki status sebagai *single parent*.¹⁷ Peralnya berbagai hasil riset sampai pada kesimpulan bahwa struktur keluarga orang tua tunggal dinilai lebih rapuh dibandingkan struktur keluarga dengan orang tua utuh.¹⁸

Dengan pendekatan teori struktural fungsionalme, kesimpulan tersebut mendapatkan pembenarannya, analisisnya peran keluarga dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat jika struktur inti yang ada padanya lengkap (suami, istri, dan anak) dan berfungsi dengan optimal. Faktanya pada keluarga tunggal terdapat entitas struktur yang tunggal sehingga tidak dapat memerankan fungsinya. Hal ini secara otomatis menghadirkan kepincangan yang dapat mengganggu perjalanan sistem keluarga bahkan tujuan keluarga. Menurut teori struktural fungsional, keluarga merupakan suatu sistem yang seimbang, harmonis, dan berkelanjutan. Untuk mencapai kondisi tersebut, setiap anggota keluarga berkontribusi dengan melaksanakan peran dan fungsi masing-masing. Pendekatan teori struktural fungsionalme dapat digunakan untuk menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat.

Meskipun demikian, peluang orang tua tunggal untuk mewujudkan ketahanan keluarganya tetap terbuka lebar asalkan dirinya mampu untuk mengoptimalkan potensi personal dirinya

17 Badan Pusat Statistik. *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015, hlm. 29.

18 Di antara riset yang sampai pada kesimpulan tersebut adalah riset yang dilakukan oleh Herien Puspitawati, Tin Herawati, dan Ma'mun Sarma yang dipublikasikan dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, Juni 2018. Herien Puspitawati, dkk. "Reliabilitas dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga di Indonesia...", hlm. 2.

dan segala sumber daya yang dimilikinya.¹⁹ Orang tua tunggal tetap dapat mencapai ketahanan keluarganya dengan syarat mampu memajemen sumber daya dan problematika yang ada menjadi sebuah dinamika keluarga yang menuju kepada kebangkitan setelah kedukaan dan keterpurukan menimpa, dan selanjutnya mengarah kepada pencapaian kesejahteraan keluarga. Menurut Sunarti, bahwa makin baik manajemen sumber daya keluarga dan makin rendah kerentanan keluarga, maka indeks ketahanan keluarga akan makin tinggi. Sunarti juga menekankan pentingnya memiliki sumber daya nonfisik berupa mekanisme penanggulangan masalah yang baik karena sangat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan sosial,²⁰ agar dapat menjauh dari titik kerapuhan.

Kondisi semacam ini membutuhkan upaya-upaya konkret dari semua pihak untuk menghadirkan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materiel, dan mental untuk hidup secara mandiri dan mengembangkan diri serta keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.²¹ Menurut Iqbal, ketahanan keluarga adalah merupakan kemampuan sebuah keluarga dalam mengatasi permasalahan ancaman, hambatan, dan gangguan yang datang, baik dari dalam maupun dari luar, yang dapat mengakibatkan konflik dan perpecahan dalam keluarga, serta kemampuan keluarga dalam mengembangkan potensi anggota keluarga dalam mencapai tujuan dan cita-cita dalam sebuah keluarga.²²

Hal ini menjadi penting karena keluarga adalah sistem Ilahi (*manhaj rabbâni*), petunjuk nabi, sekaligus perilaku atau akhlak

19 Sumber daya yang dimaksudkan di sini adalah segala potensi yang melekat pada keluarga tersebut baik materi maupun manusia seperti harta dengan segala bentuknya, anak-anak, dukungan sosial dari keluarga, tetangga sekitar, masyarakat, dan pemerintah dengan segala kebijakan yang mendukung upaya pembangunan ketahanan keluarga.

20 Euis Sunarti & Fitriani. "Kajian Modal Sosial, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(2), 2010, hlm. 93.

21 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994.

22 Muhammad Iqbal. "Psikologi Ketahanan Keluarga." *Bulletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN)*, 3(9), 2017.

bagi manusia.²³ Keluarga adalah cikal bakal sebuah masyarakat.²⁴ Suatu keluarga adalah ibarat batu bata dari sekian banyak batu bata pembentuk bangunan umat yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Biasanya, kekuatan suatu bangunan tergantung pada kuat atau lemahnya batu bata yang menjadi bahan itu sendiri. Manakala bangunan itu tersusun atas batu bata yang kuat, memiliki daya tahan, dan kekebalan (tangguh), maka niscaya bangunan itu sendiri akan kokoh. Sebaliknya jika bangunan itu tersusun dari batu bata yang lemah dan rapuh, maka dapat dipastikan bangunan (umat) itu juga akan lemah dan rapuh.²⁵ Oleh karenanya, membina keluarga adalah ibadah yang sangat mulia, dan harus ditumbuhsururkan secara terus-menerus.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang *shâlihun likulli zamânin wa makânin* dan diyakini kebenarannya pastilah memberikan perhatian terkait seluruh aspek kehidupan manusia, tak terkecuali permasalahan ketahanan keluarga, menghadirkan sebaik-baik solusi dalam menghadapi problematika rumah tangga seberat apa pun dalam persepsi manusia. Pola relasi yang ideal seorang mukmin dengan Al-Qur'an diyakini mampu menjinakkan hawa nafsu dan mengalahkan setan. Menurut Abdur Rouf, problematika rumah tangga sesungguhnya hanya berkisar pada buruknya pola relasi terhadap Al-Qur'an dan persoalan ketaksiapan jiwa, akal, dan hati dalam menghadapi problematika tersebut, dikarenakan tidak tersirami oleh wahyu Allah.²⁶ Pola relasi positif yang dilakukan oleh sebuah keluarga

23 Abul Hamid Rabi'. *Membumikan Harapan Keluarga Islam Idaman*, diterjemahkan oleh Tim Sinergi dari judul *Al-Bait Al-Muslim Al-Qudwah Amalun Yahtaju ila 'Amalin*. Jakarta: Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I), t.t., hlm. ix.

24 Iqab Gazi Umairah. *Idârah al-Azmah al-Usariyah*. Riyâdh: Maktabah Iluktruni, 2009, hlm. 8.

25 Mahmud Syaltut. *Al-Islâm Aqidah wa Syari'ah*. Beirut: Dar al-Qalam, 1996, hlm.147.

26 Abdul Aziz Abdur Rouf. *Menembus Badai Rumah Tangga dengan Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2017, hlm. vii.

Menurut Abdur Rouf, jiwa yang jauh dari Al-Qur'an menghasilkan akhlak rendah dan tercela, sedangkan akal yang jauh dari Al-Qur'an menghasilkan kejahilan dalam mengatasi problematika rumah tangga. Adapun hati yang jauh dari Al-Qur'an akan mengidap secara kronis penyakit-penyakit hati seperti dendam, hasad/iri, *ghill*/kebencian, sombong, serta penyakit lainnya yang memberikan kemudahan bagi setan dan wadyabalanya untuk menyesatkan dan

bahkan masyarakat akan menjadikannya mampu meraih kehidupan yang berdaya, terus bertumbuh, produktif di bawah bimbingan Allah, serta kehidupan yang layak dan sejahtera, karena segala kesedihan dan nestapa terkikis dari setiap sisi dan dimensinya.²⁷

Meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit term ketahanan keluarga,²⁸ Al-Qur'an yang *syâmil* memberikan beberapa isyarat²⁹ perihal ketahanan keluarga ini, sebagai berikut.

1. *As-sakinah* (QS ar-Rûm/30: 21), maknanya ketenangan jiwa sebagai akibat dari penerimaan apa adanya pasangan dan seluruh anggota keluarga yang menjamin ketahanan psikis.
2. *Al-wiqâyah* (QS at-Tahrîm/66: 6), maknanya penjagaan atau pencegahan yang memberikan efek keamanan bagi pasangan dan seluruh individu anggota keluarga dari segala bentuk gangguan dan ancaman, yang puncaknya adalah keamanan dari siksa api neraka.
3. *Ash-shabru wa iqâmat ash-shalâh* (QS Thâha/20: 132, QS Ibrâhîm/14: 40), maknanya kemampuan keluarga dalam

menggelincirkan manusia sehingga berakibat pada jauhnya rahmat Allah dari rumah tangga dan berujung pada kehancuran rumah tangga.

- 27 Makna hidup atau kehidupan dalam Al-Qur'an sebagaimana dirincikan oleh Al-Asfahani antara lain, kekuatan yang terus bertumbuh (*al-quwwah an-nâmiyah*), kekuatan yang sensitif dan terus hidup (*al-quwwah al-hassâsah*), kekuatan yang produktif dan terbimbing (*al-quwwah al-âmilah al-âqilah*), dan terkikisnya kegundahan (*raf'ul ghamm*). Al-Raghib Al-Asfahani. *Mufaradât Alfâzh Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2013, hlm. 268-269. Juga, Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi. *Mafâtih li At-Ta'âmul ma'a Al-Qurân*. Damaskus: Dâr Al-Qalam, cetakan 2, 1994, hlm. 80-81.
- 28 Ketahanan keluarga dalam artian keluarga yang memiliki karakter kokoh, tahan, sabar, tabah, resilien, memiliki daya lenting yang dalam bahasa Inggris diwakili oleh kata; *endurance, tenacity, hardiness, dan resilience* ternyata sulit ditemukan padanan kata (sinonim)-nya dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, Abdul Mujib memilih kata *al-'azmu* dalam term *ulul 'azmi* sebagai kata yang memiliki kedekatan makna dengan semua karakter itu, karena kata *al-'azmu* makna asalnya adalah tekad kuat yang tak tergoyahkan. Abdul Mujib. *Peran Nilai Agama dalam Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19*, makalah berbentuk *power point* yang disampaikan dalam web seminar di Pusat Penelitian Sekretariat Jenderal DPR RI, *slide* no. 24-25.
- 29 Yang dimaksudkan oleh penulis dengan isyarat di sini adalah ayat-ayat yang bertutur perihal tema keluarga dan bagaimana mengokohkan bangunan keluarga, yang dalam ayat tersebut menggunakan term-term yang mengandung makna keluarga, seperti *al-ahl, al-dzurriyyah, al-rahth, al-qurbâ* atau *dzawil qurbâ, al-'asyirah* atau *al-'asyîr*, serta term yang menunjukkan keberpasangan suami istri (*azwâj*).

meningkatkan transendental spiritualitas dalam bentuk menjalankan segenap peribadatan (dalam hal ini diwakili dengan menegakkan salat) sehingga merasakan bimbingan dan kedekatan dengan Allah sebagai sumber kebahagiaan dan pemberi solusi atas problematika kehidupan.

4. *Makânat al-ahli wa al-mâl* (QS al-Kahfi/18: 46, QS at-Taghâbun/64: 14-15), maknanya keluarga dan harta benda dalam Al-Qur'an diposisikan bak pisau bermata dua yang bisa mengokohkan sekaligus bisa merapuhkan bangunan keluarga; sebagai *zînah* (perhiasan), *fitnah* (ujian), serta *'aduwu* (musuh). Pola relasi yang tepat antara seseorang dengan keluarga dan harta benda akan makin mengokohkan posisinya sebagai hamba sekaligus sebagai *khalîfah* Allah di bumi ini.
5. *At-ta'âwun* (QS al-Mâidah/5: 2), maknanya sinergisitas sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu anggota keluarga, dalam bentuk bahu-membahu dan bekerja sama untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan dan cita-cita bersama keluarga.
6. *Ash-shulhu* (QS an-Nisâ/4: 128), maknanya perdamaian, yaitu sebuah kesadaran bahwasanya setiap anggota keluarga tidak terlepas kekurangan yang sering kali menjadi pemicu awal dari pertengkaran dan disharmoni keluarga, maka *shulhun* menjadi salah satu *problem solver* yang harus dikedepankan baik yang sifatnya internal yaitu inisiatif alami masing-masing anggota keluarga atau eksternal yang melibatkan *hakam* dari kedua belah pihak.
7. *Qurrata a'yun* (QS al-Furqân/25: 74), maknanya di antara hal yang akan mengokohkan keluarga adalah keberadaan pasangan dan anak-anak yang senantiasa menyejukkan pandangan karena ketaatan dan ibadah mereka, serta senantiasa menghiiasi pelupuk mata di mana pun berada sehingga menghalangi dari perbuatan keji, aniaya, maksiat kepada Allah, yang muara akhirnya akan menghadirkan kekecewaan bagi individu-individu anggota keluarga.

Demikian juga halnya dengan term orang tua tunggal, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan term tersebut, tetapi Al-Qur'an memperlihatkan beberapa isyarat yang mengarah kepada bahasan tentang orang tua tunggal, antara lain pada QS Âli 'Imrân/3: 35-36 yang

mengisahkan tentang Hannah *imra'atu* 'Imrân sebagai seorang *single mother* dalam meneruskan ketahanan keluarga yang secara langsung dipilih oleh Allah atas segala umat pada masa tersebut. Selanjutnya QS Maryam/19: 32 yang menggambarkan tentang jerih payah perjuangan orang tua tunggal yaitu Maryam binti Imran—ibunda Nabi 'Îsa—dalam proses kehamilan, melahirkan, pengupayaan asupan gizi, serta perjuangan menghadapi perundungan dari kaumnya. Kemudian QS al-Qashash/28: 7 mendeskripsikan tentang perjuangan *ummu* Musa untuk mempertahankan kehidupan janinnya dengan menyembunyikannya dari *âlu* Firaun, serta bagaimana melahirkan dan mencarikan suaka bagi bayinya dari kriminalitas *ethnic cleansing* yang dilakukan Firaun, sedangkan QS Ibrahim/14: 37 yang berkisah tentang epik perjuangan Hajar di Lembah Bakkah tanpa suami dan bekal apa pun di lembah tak bertetumbuhan dan tak berair. Bagaimana profil-profil orang tua tunggal ini dijadikan *pilot project* dalam mempertahankan ketahanan keluarga, sehingga mampu menghadirkan sosok-sosok yang menjadi mata rantai kenabian yang mengusung peradaban adiluhung bagi manusia.

Hadirnya kisah sosok-sosok orang tua tunggal dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa status orang tua tunggal adalah bagian dari *qadarullah* yang akan menghiasi kehidupan berkeluarga. Tawaran solusi utamanya adalah menikah kembali.³⁰ Adapun penelitian tentang ketahanan keluarga orang tua tunggal yang menjadikan Al-Qur'an sebagai basis kajian untuk menggali dan menemukan rangkaian proses yang mereka tempuh dalam mewujudkan ketahanan keluarga serta aspek-aspek *success story* profil-profil orang tua tunggal yang diabadikan oleh Al-Qur'an ini diharapkan dapat memberikan

30 Menikah kembali disebutkan sebagai solusi bagi orang tua tunggal karena beberapa alasan. Pertama, anjuran Islam untuk menikah dan larangan untuk *tabattul* (hidup membujang). Kedua, bagian dari kewajiban para wali, pemerintah, bahkan umat secara keseluruhan untuk mengupayakan pernikahan *al-ayama* (para lajang), baik yang belum pernah menikah ataupun yang sudah pernah menikah. Ketiga, kondisi faktual akan berat dan kolosalnya tantangan dan problematika keluarga, apalagi jika harus dipikul seorang diri. Asep Usman Ismail. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial; Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*. Tangerang: Lentera Hati, 2012, hlm. 146. Juga: Muhammad Ali Al-Shabuni. *Rawâi' al Bayân Tafsîr Âyât al-Aḥkâm min Al-Qur'ân*. Beirut: Maktabah al-Ghazâli, 1981, hlm. 175-184.

sumbangsih solusi bagi problematika ketahanan keluarga bagi orang tua tunggal—yang *qadarullah* belum menemukan pasangan kembali atau dikarenakan sebab tertentu lainnya sehingga harus tetap memilih kesendirian—agar tetap *survive* melangkah menuju pencapaian tujuan dan visi keluarga yang dibangunnya.